

## BAB II

### BIOGRAFI ATH-THABARI DAN TAFSIR ATH-THABARI

#### A. BIOGRAFI ATH-THABARI

Ada beberapa aspek penjelasan mengenai biografi al-Thabari, diantaranya yaitu:

##### 1. Biografi ath-Thabari

Nama lengkap ath-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Galib ath-Thabari al-Amuli.<sup>1</sup> Beliau lahir di kota amul ibukota Tabaristan, iran,<sup>2</sup> pada akhir tahun 224 H/ 829 M 225 H/ 840 M.<sup>3</sup> Sejak usia tujuh tahun ath-Thabari sudah hafal al-Qur'an, kemudian saat berusia delapan tahun beliau menjadi imam shalat dan usia sembilan tahun telah menulis hadits-hadits nabi SAW.<sup>4</sup> Kondisi sosial yang seperti ini secara psikologis mampu menumbuhkan kecintaannya akan ilmu pengetahuan. Selain itu pula, peran dan dukungan dari keluarga merupakan sebuah faktor yang signifikan terhadap masalah pendidikan maupun bidang keagamaan.

Ath-Thabari tumbuh menjadi seseorang yang memiliki integritas yang tinggi dterhadap pemenuhan aspek spiritual dibanding dengan aspek material. Maka sangatlah wajar bila beliau menguasai berbagai

---

<sup>1</sup> Muhammad Bakr Isma'il, *Ibn Jarir ath-Thabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991) hlm. 9-10

<sup>2</sup> Mustafa as-Sawi al Juwaini, *Manahij fi Tafsir*, (Iskandariyah: Mansya'at al-Ma'arif, t.t.) hlm 301

<sup>3</sup> Muhammad Bakr Isma'il, *Ibn Jarir ath-Thabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991) hlm. 9-10

<sup>4</sup> Abu Abdullah Yaqut Abdullah ar-Rumi al-Hamawi, *Mu'jam al-'Udaba*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), hlm. 247-248

disiplin ilmu mutakhir terutama hadits, fiqh, tarikh, balaghah, namun pada saat itu beliau lebih dikenal sebagai ahli fiqh.<sup>5</sup>

Pada awalnya ath-Thabari menganut mazhab syafi'i, tetapi setelah meneliti jauh tentang mazhab tersebut, kemudian ia membuat mazhab sendiri yang oleh pengikutnya dinamakan mazhab fiqh jaririyah.<sup>6</sup> Ath-Thabari mendedikasikan hidupnya untuk beribadah dan menuntut ilmu, karena letak pusat pendidikan yang jauh dari rumahnya, maka ath-Thabari pun harus mengembara ke berbagai daerah guna menuntut ilmu.

Kota pertama yang disinggahi adalah Ray dan area sekitarnya, ath-Thabari di kota tersebut mempelajari hadits dari Muhammad bin Humayd, ar-Razi, musanna ibn Ibrahim al-Ibili. Selain itu, ia juga menyempatkan diri mempelajari sejarah dari Muhammad ibn Hammad bin ad-Daulabi.<sup>7</sup>

Kota berikutnya yang ia kunjungi adalah Baghdad, disitu ia berniat belajar kepada Ahmad ibn Hanbal. Namun sesudah sampainya di kota tersebut ternyata Ahmad ibn Hanbal telah wafat, maka ath-Thabari segera beralih ke Basrah dan Kufah. Ketika di Kufah ath-Thabari mempelajari ilmu qira'ah dari Sulaiman al-Thulhi dan hadits dari sekelompok jamaah yang diperoleh dari Ibrahim Abi Kuraib Muhammad ibn A'la al-Hamdani seorang ulama besar dibidang hadits. Ath-Thabari

---

<sup>5</sup> Muhammad Bakr Isma'il, *Ibn Jarir ath-Thabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991) hlm. 21

<sup>6</sup> Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung, Pustaka Setia, 1999), hlm. 60

<sup>7</sup> Abu Jafar Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid 1, hlm. 4-5

mendengar hadits darinya lebih dari 100.000 hadits bahkan ia adalah murid yang paling kuat hafalannya.<sup>8</sup>

Setelah kembali dari basrah dan kufah, ath-Thabari kembali ke baghdad dan menetap disana dalam jangka waktu yang lama. Beliau belajar ilmu qiroah dari Ahmad ibn Yusuf ash-Sha'labi di baghdad. Ia juga mengenal fiqh asy-Syafi'i dari Hasan ibn Muhammad as-Sabbah az-Za'farani dan Abi Sa'id al-Astakhari.

Setelah di baghdad ath-Thabari menuju mesir pada tahun 235 H yang mana bertepatan dengan masa pemerintahan Ahmad ibn Tulun. Untuk beberapa lama, ath-Thabari tinggal di fusat dan kemudian mengunjung negeri syam dan kemudian kembali lagi ke mesir pada tahun 265 H. Selama di mesir, ia juga belajar fiqh syafi'i ar-Rabi' ibn Sulaiman al-Muradi, Muhammad ibn Abdullah ibn al-Hakam, dan saudaranya. Beliau juga mempelajari fiqh malik kepada murid-murid 'Abdullah ibn Wahb. Ath-Thabari sempat pergi ke beirut dan belajar qiraah kepada al-Abbas ibn al-Walid. Sedangkan di mesir, ia juga bertemu dengan Yunus ibn 'Abd al-A'la al-Sadafi dan belajar qiraah hamzah dan qiraah warasy kepadanya. Selain itu juga ath-Thabari juga belajar nahwu, sastra, bahasa dan sejarah dari ulama-ulama yang lain.<sup>9</sup>

Setelah dari mesir, beliau kembali ke baghdad dan menetap sampai beliau wafat pada tahun 310 H (923 M) saat berusia 85 tahun dan juga

---

<sup>8</sup> Muhammad Bakr Isma'il, *Ibn Jarir ath-Thabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991) hlm. 25

<sup>9</sup> Subhi as-salih, *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an* (beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin, 1972) hlm. 290

dimakamkan disana.<sup>10</sup> Sepanjang hidupnya beliau sering bertemu dengan ulama-ulama besar untuk menuntut ilmu darinya. Bukan hanya satu bidang saja yang beliau pelajari, namun semua disiplin ilmu yang akhirnya mendapatkan gelar wartawan ensiklopedik,<sup>11</sup> Adapun guru-guru beliau membukakan jalan baginya dalam rangka menyusun kitab tafsir antara lain Sufyan ibn 'Uyainah dan Waqi' ibn al-Jarah.<sup>12</sup>

Mahmud Syarif memberikan informasi tentang ath-Thabari dari berbagai sumber yang dihimpunnya,<sup>13</sup> sebagai berikut: ath-Thabari adalah sosok pria yang kurus, tinggi namun tegap, berbadan kokoh, dan berjenggot lebat. Ia memberi perhatian yang besar terhadap kesehatan dan kerapiannya, karena itu disiplinya sangatlah tinggi dan makanan serta minumannya sangat teratur lagi terpilih. Ia tidak memakan lemak dan daging yang akan dimakannya terlebih dahulu dibersihkan dari tulang dan lemaknya serta dimasak dahulu. Ia berpantang dari kurma, karena dinilainya dapat merusak gigi. Susu kambing diminumnya setelah disaring. Disamping itu ia selalu menyiapkan obat-obatan yang diminum setelah makan. Ia tidur mengenakan baju pendek yang terbuat dari bahan halus dan dicelup dengan air mawar serta kayu garu. Bila ia duduk (mengajar) hampir tidak terdengar mendehem, tidak pernah pula

---

<sup>10</sup> Abu Jafar Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid 1, hlm. 6-8

<sup>11</sup> Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung, Pustaka Setia, 1999), hlm. 60

<sup>12</sup> Subhi as-salih, *Membahas ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta, pustaka firdaus, 1993) hlm. 384-385

<sup>13</sup> Mahmud al-Syarif, *Al-Thabari wa manhajuh fi al-Tafsir*, (Jedah: Dar Uhaz, 1984) hlm. 49

terlihat meludah. Ia sangat dikenal akan keindahan dan keserasian pakaiannya, sehingga selalu nampak tampan dan teratur. Ayahnya tergolong kaya dan shaleh, dan meninggalkan warisan berupa kebun yang dari hasilnya untuk membiayai kehidupan ath-Thabari, namun demikian ia dikenal sangat zahid (meninggalkan kehidupan yang ada hubungannya dengan dunia/ tidak terpengaruh kenikmatan duniawi).

## 2. Karya

Mengenai karya beliau, tidak diperoleh secara pasti tentang informasi berapa banyak karya yang ditulisnya. Khatib al-Baghdadi mendengar dari Ali ibn Ubaidillah al-Lugawi al-Syanusi bahwa beliau aktif dalam menulis selama kurang lebih 40 tahun dengan perkiraan beliau setiap hari mendapat 40 lembar tulisan. Informasi dari saksi yang lain yaitu Abdullah al-Farqani menyebutkan bahwa sebagian murid ath-Thabari memperhitungkan jumlah kertas yang pernah ditulisnya dibagi dengan usianya sejak baligh hingga wafat, maka setiap harinya beliau menulis sebanyak 14 lembar.<sup>14</sup>

Sebagian keterangan menyatakan bahwa banyak karya beliau tentang hukum lenyap bersamaan mazhab jaririyah yang dianut. Adapun beberapa karya beliau yang sampai ditangan umat muslim sampai saat ini yaitu :<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Mustafa as-Sawi al Juwaini, *Manahij fi Tafsir*, (Iskandariyah: Mansya'at al-Ma'arif, t.t.) hlm. 309

<sup>15</sup> Mustafa as-Sawi al Juwaini, *Manahij fi Tafsir*, (Iskandariyah: Mansya'at al-Ma'arif, t.t.) hlm. 304-316

- a) Tafsir : *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay al-Qur'an*
- b) Qira'ah : *Kitab al-Qira'at wal al-Tanzil al-Qur'an*
- c) Hadist : *Tahzhib al-Asar wa Tafsil al-Sabit 'an al-Rasul Allah min al-Akhbar*
- d) Fiqh
  - 1) *Ikhtilaf al-'Ulama' Amsar fi Ahkam Syara' al-Islam*
  - 2) *Latif al-Qaul fi Ahkam Syara' al-Islam*
  - 3) *Al-Khalif Ahkam Syara'i al-Islam*
  - 4) *Kitab Mukhtasar Manasik al-Hajj*
  - 5) *Kitab Mukhtasar al-Faraid*
  - 6) *Kitab al-Radd 'Ala ibn 'Abdul al-Hakim 'Ala Malik*
  - 7) *Kitab Basit al-Qaul fi Ahkam Syara' al-Islam*
- e) Ushuludin
  - 1) *Risalat al-Basirfi ma'alim al-Din*
  - 2) *Risalat al-Musammah bi Sarrih al-Sunnah*
  - 3) *Kitab al-Mujaz fi Usul*
- f) Akhlak : *Kitab Dab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlak al-Nafisah*
- g) Sejarah
  - 1) *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*
  - 2) *Kitab Zail al-Muzil*
  - 3) *Kitab Fada'il 'Ali ibn Abi Thalib*
  - 4) *Kitab fada'il Abi Bakr wa 'Umar*
  - 5) Dan lain sebagainya.

## B. PROFIL TAFSIR ATH-THABARI

### 1. Karakteristik Tafsir Ath-Thabari

Tafsir ath-Thabari ini dinilai sangat penting sebagai literatur dalam tafsir bil ma'sur maupun dalam bidang tafsir bil ra'yi, karena memadukan pendapat-pendapat dan mencari pendapat yang paling kuat, disamping memuat istimbath dan i'rab oleh karena itu kitab ini merupakan yang paling agung, paling shahih dan lengkap, karena memuat pendapat sahabat-sahabat dan tabi'in. Para pengkaji menilai buku ini tiada duanya dalam bidang tafsir. AI-Nawawi berkata, belum ada yang karya yang ditulis oleh orang yang semisal dengan kitab tafsir Ibn Jarir. Abu Hamid al-Isfarayini berkata: Bila seseorang melakukan perjalanan ke Cina untuk mendapatkan kitab Tafsir Ibn Jarir, maka perjalanan itu belum seberapa. Majlis Fatwa Riyadh, ketika ditanya kitab apa yang paling penting dan paling kompeten baik jaman sekarang maupun masa yang lalu Jawabannya adalah Tafsir ath-Tabari.<sup>16</sup>

Model tafsir yang dihasilkan oleh ath-Thabari ini dinilai oleh sebagian ulama spesialis sebagai karya tafsir terbaru. Mereka mengatakan tafsir ibn Jarir ath-thabari telah menjadi tafsir ilmiah yang cenderung mengedepankan sisi analisa dari pada atsar. Oleh karena itu kita dapat katakan bahwa karya ini merupakan titik langkah perubahan dalam metode pembuatan tafsir yang memiliki dampak sangat jauh, dimana ia memutus tali yang sebelumnya senantiasa mengaitkannya dengan ilmu hadis.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir at-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaja Setia, 1999), hlm. 68

<sup>17</sup> Abd Qadir Mahmud al-Bakkar, *Terjemahan Jami al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 43

Barangkali dapat dikatakan bahwa tafsir Thabari adalah penggabungan antara dua sisi tersebut secara seimbang dan sempurna di dalamnya terdapat sejumlah riwayat hadis yang melebihi riwayat hadis yang ada dalam kitab tafsir bil ma'tsur yang ada pada masanya. kemudian lebih dari itu di dalamnya terdapat teori ilmiah yang dibangun atas dasar perbandingan dan penyaringan antar pendapat. Itu semua dilakukan dengan mengkaji illah, sebab-sebab dan qarinah ( sisi indikasi dalil).<sup>18</sup>

Di samping itu Thabari adalah seorang yang memiliki unsur-unsur yang jelas dan sempurna. Ia telah menggabungkan riwayat, dirayah, ashalah (keautentikan). Sisi riwayat ia peroleh dari studinya terhadap sejarah sirah nabawiyah, bahasa, syair, qira'at dan ucapan orang terdahulu.<sup>19</sup> Di dalam kitab tersebut terdapat bahan ilmiah yang padat yang mungkin dapat diambil untuk dijadikan sebagai buku sesuai dengan temanya masing-masing seperti kajian mengenai bahasa, nahwu, wira'at, asbab nuzul, ayat-ayat hukum, masalah aqidah dan lainnya.<sup>20</sup>

Dari paparan pendapat-pendapat para ulama, Thabari juga menambahkan pendapatnya sendiri pada pendapat-pendapat tersebut. Ia tidak hanya cukup dengan menyebutkan defenisi, melainkan menjelaskan pendapat yang paling benar setelah disebutkan dalil-dalilnya.

Ada beberapa langkah-langkah karakteristik yang ditempuh oleh ath-thabari dalam menafsirkan yaitu:

---

<sup>18</sup> *Ibid*, .. hlm. 43

<sup>19</sup> *Ibid*.. hlm. 33

<sup>20</sup> *Ibid*.. hlm. 42



- 1) Mengawali penafsiran ayat dengan mengatakan “pendapat tentang takwil firman Allah” begini.
- 2) Kemudian menafsirkan ayat dan menguatkan pendapatnya dengan apa yang diriwayatkannya dengan sanadnya sendiri dari para sahabat dan tabi'in
- 3) Menyimpulkan pendapat umum dari nash al-Qur'an dengan bantuan atsar-atsar yang diriwayatkannya.
- 4) Menyebutkan atsar-atsar yang berasal dari Rasulullah saw, sahabat dan tabi'in dengan menuturkan sanad-sanadnya, dimulai dari sanad yang paling kuat sampai shahih.
- 5) Menguatkan pendapat yang menurutnya kuat dengan menyebutkan alasan-alasannya
- 6) Melanjutkannya dengan menjelaskan pendapat ahli bahasa, seperti bentuk kata dan maknanya, baik tunggal maupun gabungan serta menjelaskan makna yang dimaksud dalam nash yang bersangkutan
- 7) Melanjutkannya dengan menjelaskan qira'at-qira'atnya dengan menunjukkan qara'at yang kuat dan meningkatkan akan qira'at yang tidak benar
- 8) Menyertakan banyak syair untuk menjelaskan dan mengukuhkan makna nash
- 9) Menuturkan I'rab dan pendapat para ahli nahwu untuk menjelaskan makna sebagai akibat dari perbedaan I'rab

- 10) Memaparkan pendapat-pendapat fiqh ketika menjelaskan ayat-ayat hokum, mendiskusikannya dan menguatkan pendapat yang menurutnya benar
- 11) kadang-kadang ia menuturkan pendapat para ahli kalam dan menjuluki mereka dengan ahli jadal ( ahli teologi dialektis), mendiskusikannya, kemudian condong kepada pendapat Ahli Sunnah wal Jamaah
- 12) memberikan tempat yang tinggi kepada ijma' umat ketika memilih suatu pendapat.<sup>21</sup>

## 2. Metodologi Tafsir Ath-Thabari

Ath-Thabari telah menempuh langkah metodologis yang sangat penting, di mana tafsir bukan hanya sekedar berisi penjelasan tentang riwayat dan atsar yang sering disebut dengan tafsir bil Ma'tsur melainkan dengan karya Thabari ini tafsir telah bercampur dengan kajian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran. Model tafsir yang dihasilkan Thabari ini dinilai oleh sebagian ulama spesialis sebagai karya yang baru.<sup>22</sup>

Metode yang diikuti Thabari adalah apabila hendak menafsirkan suatu ayat ia berkata mengenai takwil tafsir al-qur'an, kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan mendasar pada pendapat para ulama, sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan dengan sanad lengkap, yakni tafsir bil ma'tsur berasal dari mereka. Ia memaparkan segala riwayat yang berkenaan dengan ayat, namun

---

<sup>21</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir al-Qur'an, Sejarah Tafsir Dan Metode Mufassirnya*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 70-71

<sup>22</sup> Abd Qadir Mahmud al-Bakkar, *Terjemahan Jami al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 43

tidak hanya sekedar mengemukakannya semata melainkan juga mengkonfrontir pendapat-pendapat tersebut satu dengan yang lain lalu mentarjihkan salah satunya. Di samping itu ia juga menerangkan aspek i'rab jika hal ini dianggap perlu dan mengistinbatkan sejumlah hukum. Ia menta'dilkan beberapa perawi, mentarjihkan perawi lain yang memang cacat.<sup>23</sup>

Thabari menaruh perhatian besar terhadap masalah qira'at dengan menyebutkan bermacam-macam qira'at dan menghubungkan masing-masing qira'at dengan makna yang berbeda-beda. Thabari juga memperhatikan penggunaan bahasa arab sebagai pegangan, di samping riwayat hadis yang dinukil, berpedoman pada syair-syair Arab kuno, memperhatikan mazhab ilmu nahwu dan berpijat pada penggunaan bahasa arab yang telah dikenal.<sup>24</sup>

Adapun metodologis tafsir at-Thabari dapat disederhanakan Sebagai Berikut:

- a) menempuh jalan tafsir dan atau takwil
- b) melakukan penafsiran ayat dengan ayat sebagai aplikasi norma tematis
- c) menafsirkan al-Qur'an dengan as-Sunah (bil ma'tsur)
- d) bersandar pada analisis bahasa bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan
- e) mengeksplorasi syair dan menggali prosa arab lama ketika menjelaskan makna kosakata dan kalimat

---

<sup>23</sup> Manna khalil al-Qattan, *Studi ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Lintera Antar Nusa,2007), hlm. 502-503

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 503

- f) memperhatikan aspek i'rab dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan tarjih
- g) pemaparan ragam qira'at dalam rangka mengungkap makna ayat
- h) membeberkan perdebatan di bidang fiqh dan teori hukum islam untuk kepentingan analisis dan istimbath hukum.
- i) mencermati korelasi ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil
- j) melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh
- k) melakukan kompromi antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad.

Adapun contoh penafsirannya adalah ketika ia menafsirkan firman Allah

QS. al-Maidah ayat 89 :

لا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar).

*dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”. [Qs. Al-Maidah (5) : 89.*

Yang dicermati Thabari adalah kalimat *min ausati maa tut ‘imuna ahlikum*. Potongan ayat ini telah ditafsirkan oleh sebagian sahabat nabi Saw secara berbeda. Ibnu Abbas misalnya menafsirkan ayat itu dengan maksudnya, jenis makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh keluarga (pembayar denda) secara moderat tidak mahal dan tidak murah, tidak sulit dan tidak terlalu mudah. Sementara Sa’id bin Jubair dan Ikrimah menafsirkan dengan (atau dari jenis makanan yang sederhana yang dikonsumsi keluarga). Sahabat Atha’ menafsirkan (semisal apa yang dikonsumsi oleh keluargamu). Setelah ditopang oleh sejumlah referensi yang cukup akurat, kemudian Thabari menyatakan secara tegas bahwa yang dimaksud oleh firman Allah adalah dalam hal kuantitas, moderat tidak sedikit dan tidak pula banyak. Dari sinilah kemudian muncul wacana di kalangan ulama tentang standar bahan makanan yang harus dibayarkan oleh si pembayar kifar (denda).<sup>25</sup>

Inilah karakteristik utama metode tafsir Ibn Jarir. Namun demikian, ada sejumlah kritikan, antara lain: ia menyebutkan sejumlah Isra’iliyyat dalam tafsirnya. meski ia sering memberikan komentar terhadap Isra’iliyyat itu, tetapi sebagian tidak dikomentarkannya. karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk membedakan yang baik dari yang buruk. Alasan yang bisa membelanya adalah bahwa ia menuturkan sanadnya secara lengkap. Ini memudahkan peneliti terhadap hal-hal para periwayatnya dan memberikan penilaian.

---

<sup>25</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir, Menyuarakan Teks Yang Bisu*, (Depok: Teras, 2004), hlm. 35

Karena itu kita harus mengkaji sanadnya agar kita bisa mengetahui yang shahih dari yang *dha'if*. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa orang yang menuturkan sanadnya kepada anda berarti telah memberi kesempatan kepada anda untuk menilainya. Umumnya ia tidak menyertakan penilaian shahih atau *dha'if* terhadap sanad-sanadnya, meski kadang-kadang ia memposisikan diri sebagai seorang kritikus yang cermat.